
Metodologi al-Jarh wa at-Ta'dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer

Rizki Restu Afandi¹, Sahrul², Aziz Arifin³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1231370022.rizki@uinbanten.ac.id

2231370023.Sahrul@uinbanten.ac.id

3aziz.arifin@uinbanten.ac.id

Abstract

The science of al-Jarh wa Ta'dil is increasingly important to maintain the integrity and truth of the Sunnah of Prophet Muhammad SAW, especially with the widespread circulation of weak or false hadith through various media. This study aims to explore the relevance of al-Jarh wa Ta'dil in the modern context and analyze its methodology in a simple way as a tool to assess hadith narrators based on their weaknesses (jarh) and merits (ta'dil). The method used is a literature review that discusses the techniques, methods, and criteria applied by scholars in evaluating hadith narrators. The results of this study indicate that the science of al-Jarh wa Ta'dil has developed since the time of the Companions and is an art in determining the acceptance or rejection of a narration. Although previous scholars have conducted extensive studies, the spread of false hadith continues to this day, including those that have not yet been examined. Therefore, research on al-Jarh wa Ta'dil remains relevant and necessary to ensure the authenticity of the hadiths circulating. In conclusion, the study of al-Jarh wa Ta'dil will continue as an effort to preserve the truth of the Sunnah of the Prophet SAW, given the importance of evaluating hadith narrators in the modern era.

Keywords: Al-Jarh Wa Ta'dil; Hadith; Methodology

Abstrak

Ilmu al-Jarh wa Ta'dil semakin penting untuk menjaga integritas dan kebenaran sunnah Nabi Muhammad SAW, terutama dengan maraknya penyebaran hadis yang lemah atau palsu melalui berbagai media. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ilmu al-Jarh wa Ta'dil dalam konteks modern serta menganalisis metodologi al-Jarh wa Ta'dil secara sederhana sebagai alat untuk menilai perawi hadis berdasarkan kelemahan (jarh) dan keunggulan (ta'dil). Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang membahas teknik, metode, dan kriteria yang diterapkan oleh ulama dalam penilaian perawi hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu al-Jarh wa Ta'dil telah berkembang sejak zaman sahabat dan merupakan seni dalam menentukan penerimaan atau penolakan terhadap periwayatan hadis. Meskipun ulama terdahulu telah melakukan banyak kajian, penyebaran hadis palsu terus berlanjut hingga saat ini, termasuk yang belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian al-Jarh wa Ta'dil tetap relevan dan diperlukan untuk memastikan keotentikan hadis-hadis yang beredar.

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

Kesimpulannya, kajian al-Jarh wa Ta'dil akan terus berlanjut sebagai upaya menjaga kebenaran sunnah Nabi SAW, mengingat pentingnya penilaian terhadap perawi hadis di era modern ini.

Kata Kunci: Al-Jarh wa Ta'dil; Hadis; Metodologi

A. Pendahuluan

Sumber ajaran agama Islam adalah Hadits, yang merupakan pedoman hidup yang kedua bagi kaum muslimin setelah Al-Quran. Mereka yang beriman kepada Al-Quran sebagai sumber hukum harus secara otomatis percaya bahwa Hadits juga digunakan sebagai sumber hukum Islam (Dkk & Islam, 2021). Definisi hadis di kalangan ulama dan menekankan pentingnya memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam. Penjelasan bahwa hadis mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana informasi dan ajaran Nabi diteruskan. Kesepakatan ulama tentang pengertian ini juga menunjukkan konsensus dalam studi hadis, yang sangat penting untuk menjaga otoritas dan integritas ajaran Islam.

Seorang yang dapat dikatakan *muhaddis* era kontemporer yaitu mereka yang mendalami kajian pembahasan dalam hadis dan terlahir sesudah tahun 500 Hijriah, baik dari golongan muslim atau tidak. Setidaknya ada empat metodologi yang digunakan oleh mereka yang dianggap peneliti hadis, yaitu metode orientalis, metode rasional, metode ahli hadis salaf dan metode moderat (Pulungan, 2022). Untuk mendukung peran *muhaddis* modern di atas perlu diketahui bahwa ada satu alat ukur keabsahan hadis dalam penelitian dan analisis mendalam dalam kajian hadis sangat berkaitan dengan metode jarh wa ta'dil. Metodologi ini berfungsi sebagai alat penting untuk menilai kredibilitas narator dan kualitas hadis, sehingga memastikan bahwa informasi yang diterima berasal dari sumber yang valid. Dengan menerapkan prinsip-prinsip jarh wa ta'dil, para ulama dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sanad dan matan hadis, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah atau palsu.

Posisi hadis sangat terkait erat dengan kedudukan kenabian. Oleh karena itu, untuk memahami posisi ini, kita perlu mempelajari tentang kedudukan Nabi Muhammad saw beserta sunnahnya, terutama melalui keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai penjelasan mengenai tugas dan peran Nabi saw. Salah satunya,

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

dia disebut sebagai penjelas Al-Qur'an yang dapat kita temukan dalam surah Al-Nahl: 44 sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dengan keterangan-keterangan (yang nyata) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." (QS. Al-Nahl: 44)(Tafsirweb, 2024)

Dalam studi hadits, terdapat ilmu yang dikenal dengan jarh wa ta'dil, yang berfokus pada penilaian terhadap kredibilitas atau kelemahan seseorang yang menyampaikan hadits atau informasi dari Rasulullah. Dalam kajian hadits, sanad dan matan adalah dua elemen penting yang menentukan otoritas dan kualitas sebuah hadits sebagai sumber ajaran Nabi Muhammad SAW. Mengingat keduanya saling terkait, hilangnya salah satu elemen tersebut dapat mempengaruhi atau bahkan merusak validitas dan kualitas hadits tersebut.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang diusulkan penulis dalam menulis artikel ini adalah survei perpustakaan, menggunakan buku-buku, jurnal dan sumber-sumber internet untuk mengumpulkan data (*Library Research*). Dalam penelitian kepustakaan, studi kepustakaan tidak hanya merupakan langkah awal dalam menyusun suatu kerangka kerja penelitian (research design), tetapi juga berperan dalam pengumpulan data penelitian dengan menggunakan sumber daya kepustakaan (Melfianora, 2019). Data tersebut akan dikorelasikan dengan topik penelitian mengenai Jarh Wa Al-Ta'dil dalam ilmu hadits. Metode analisis konten digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan konsep-konsep penting dalam Jarh wa Al-Ta'dil berdasarkan informasi dari sumber perpustakaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Esensi Defisional al-Jarh Wa at-Ta'dil

Di alam karyanya yang terkenal, Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushtalahuhu, Muhammad 'Ajjal al-Khathib membagi Ilmu Rijalul Hadits dan Ilmu Jarh Wa Ta'dil (933300211_bab02.Pdf, n.d.). Ilmu Tarikh al-Ruwah membahas berbagai aspek kehidupan perawi hadits. Ini termasuk tanggal lahir, kematian, guru-guru, murid-murid, tempat tinggal, perjalanan yang dilakukan untuk mempelajari hadits, dan waktu kedatangannya ke suatu tempat. Didasarkan pada definisi di atas, Al-Jarh wa Ta'dil adalah bidang yang mempelajari kesalahan para perawi dan

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

penta"dilannya, dengan menggunakan kata-kata tertentu, dan menerima atau menolak riwayat mereka. (Zubaidillah, 2018)

Al-Jarh merujuk pada munculnya sifat dalam diri seorang perawi yang mengganggu sifat adilnya atau merusak hafalan dan kemampuan ingatannya, yang dapat menyebabkan riwayat perawi dianggap tidak valid, lemah, atau bahkan ditolak (Muvid et al., 2022). Al-Jarh menurut istilah yaitu terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke-'adalahannya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehinggamenyebabkan gugur riwayatnya, atau melem ahkannya hingga kemudian ditolak (Zubaidillah, 2018). Kalimat al-Jarh wa al-Ta'dil mencakup dua aspek penting dalam ilmu hadits. Al-Jarh, secara istilah, merujuk pada sifat negatif yang mempengaruhi kredibilitas perawi, sehingga riwayatnya dianggap lemah atau ditolak.

At-ta'dil adalah lawan kata dari kata al-jarh. "Ad-dalla-ya'dulu-ta'dil" adalah bentuk masdar dari kata "at-ta'dil", yang berarti menunjukkan sifat-sifat adil seseorang. Oleh karena itu, at-ta'dil berarti membersihkan, mensucikan, dan menetapkan bahwa seorang perawi adalah adil dan dhabit. Ta'dil secara bahasa menunjukkan kejujuran dan kelurusan seseorang. Huruf ع, د, dan ل terdiri dari kata at-ta'dil, yang menunjukkan bahwa dalam hal ini, orang yang 'adl adalah mereka yang kesaksiannya diterima (Ali, 2022). Sebaliknya, al-Ta'dil menilai sifat positif perawi yang menunjukkan keadilan dan integritas, memastikan riwayatnya dapat diterima. Keduanya merupakan instrumen penting dalam menentukan validitas sumber hadis. Secara jelas, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil digunakan untuk menentukan apakah periwayatan seorang perawi dapat diterima atau harus ditolak. Jika seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai perawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya, jika perawi tersebut dipuji, maka hadisnya dapat diterima, asalkan syarat-syarat lainnya juga terpenuhi (Ali, 2022). Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil sangat penting untuk menilai kualitas perawi dan nilai hadis. Sebelum membahas sanad, penting untuk mempelajari kaidah-kaidah dalam ilmu ini yang telah banyak diterapkan oleh para ahli. Hal ini meliputi pemahaman tentang syarat-syarat perawi yang dapat diterima.

Ilmu Jarh Wa Ta'dil adalah bidang yang mempelajari tentang kesalahan individu rawi dan penilaian 'adl kepada mereka dengan menggunakan sebutan khusus untuk menunjukkan bagaimana riwayat mereka diterima atau ditolak. (H. Abbas, 2011). Dari pengertian ini, jelas

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

bahwa tujuan penelitian jarh wa ta'dil adalah untuk mempelajari kepribadian seorang rawi sehingga penilaian rawi, seperti "adl atau kadzab", dapat dibuat.

2. Sejarah al-Jarh wa at-Ta'dil

Sejarah perkembangan ilmu jarh wa ta'dil sejalan dengan sejarah perkembangan periwayatan hadis dalam Islam. Dalam upaya memastikan keotentikan sebuah hadis, sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali para perawi dan dedikasi mereka sebagai pakar ilmu, apakah mereka jujur atau tidak. Hal ini memungkinkan kritikus hadis untuk membedakan mana hadis yang harus ditolak dan yang dapat diterima (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pada dasarnya, pengaplikasian jarh wa ta'dil sudah diterapkan sejak zaman Nabi SAW, yang dapat dilihat dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam kitab Jami' al-Shahih, Sunan al-Tirmidzi No. 3846.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْزِلًا فَجَعَلَ النَّاسُ يَمْزُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَأَقُولُ فَلَانَ فَيَقُولُ نَعَمْ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا وَيَقُولُ مَنْ هَذَا فَأَقُولُ فَلَانَ فَيَقُولُ بئسَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا حَتَّى مَرَّ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ هَذَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ نَعَمْ عَبْدُ اللَّهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ سَيِّفٌ مِنْ سَيُوفِ اللَّهِ

Dari Qutaibah ia berkata, telah berkata kepadaku al-Laits dari Hisyam bin Sa'id, dari Zaid bin Aslam, dari Abi Hurairah dia berkata: kami singgah bersama Rasulullah di suatu tempat dan orang-orang saling berlalu-lalang di hadapan kami, Rasulullah saw. pun Bersabda, "siapakah orang tersebut wahai Abu Hurairah?", dan akupun menjawab, "fulan", maka Rasulullah saw bersabda, "sesungguhnya ia sebaik-baik hamba Allah", dan belaiupun lanjut bertanya kembali, "Siapakah orang ini" maka akupun menjawab: "fulan", maka Rasulullahpun kembali bersabda, "sesungguhnya seburuk-buruk hamba Allah adalah ia",. Pada akhirnya melintaslah Khalid bin Walid dan Beliau bersabda: siapakah ia? Akupun menjawab, "Khalid bin Walid", lalu beliau kembali bersabda, "sungguh sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin walid dan ia merupakan salah satu dari sekian banyak pedangpedangnya Allah".

Pada waktu itu, tampak jelas bahwa Rasulullah SAW bersama Abu Hurairah sedang melakukan penilaian terhadap beberapa orang yang lewat di depan beliau, dengan melakukan jarh (kritik) dan ta'dil (penilaian) terhadap mereka, tanpa memperhatikan status hadis apakah sahih, hasan, atau dha'if. (Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, 2021) Di era sahabat, kegiatan jarh dan ta'dil terhadap para perawi hadis dilaksanakan oleh

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

sahabat-sahabat seperti Ibnu Abbas, Ubadah bin Tsabit, dan Anas bin Malik (Muvid et al., 2022).

Kajian jarh wa ta'dil menjadi lebih komprehensif dan ketat setelah masa sahabat dan tabi'in kekatan. Ini dilakukan untuk memilih para periwayat hadis, menjaga kemurnian saariat, dan menjaga integritas teks agama (Munadi, 2021). Dengan mempertimbangkan priodesasi kenabian dan sahabatnya, aktivitas kritik hadis atau pen-jarhan dan penta'dilan rawi yang berkaitan dengan hadis tidak terlalu penting. arena perawi yang dimaksud adalah para sahabat Nabi SAW sendiri. Sebagai contoh, dapat dilihat pada peristiwa ketika Umar bin alKhattab mendengar kabar dari seorang sahabat atau tetangganya yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah menceraikan istrinya (A. M. Yaqub, 2020).

Ketika dia mendengar kabar tersebut, Umar bin al-Khattab tidak segera menerima atau menolaknya; sebaliknya, dia menemui Rasulullah secara langsung dan memastikan bahwa itu benar. Dalam hal ini, Mustofa Yaqub menjelaskan alasan Umar lebih mengutamakan isi berita daripada kualitas perawi atau pembawa berita, karena orang tersebut adalah tetangganya yang tentu saja mengetahui sifat dan perilaku tetangganya (A. M. Yaqub, 2020). Ulama setuju bahwa, meskipun Sahabat Nabi saw memiliki cacat pribadi (aljarh), mereka semua memiliki kedudukan "adl" hal kelayakan, periwayatan hadis (Tangngngareng et al., 2022). Kritik hadis pada masa Nabi, para sahabat menghindari kritik dari sanad atau periwayat, karena Nabi berada di sekitar mereka dan dapat menanyakan secara langsung tentang hadis yang mereka peroleh. Selain itu, mereka saling memahami atau mengenal satu sama lain tentang aspek zāhīr atau batin, seperti kejujuran dan kebohongan. Jadi, kritik hadis yang digunakan oleh sahabat pada masa kenabian cukup dengan konfirmasi melalui pertemuan dan pertanyaan langsung kepada Nabi, seperti yang dilakukan oleh Umar bin al- Khattab di atas. Kegiatan jarh dan ta'dil belum digunakan dengan ketat dan terorganisir seperti pada masa sahabat, tetapi mereka sudah digunakan oleh sebagian sahabat seperti yang telah dikemukakan di atas.

Untuk memastikan kebenaran hadis, pada masa sahabat digunakan metode syahid-sawāhid, atau saksi, yang dapat memperkuat kesaksian perawi hadis. Sebagai contoh, Umar bin al-Khattab menyatakan hal ini saat menerima kabar dari Abu Hasan al-As'ari mengenai izin untuk masuk ke rumahnya selama masa pemerintahannya. Diceritakan bahwa ketika Abu

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

Hasan al-As'ari mengunjungi rumah Umar dan meminta izin serta mengucapkan salam pertama kali, Umar tidak langsung menjawab setelah salam itu diulang tiga kali. Meskipun Umar ada di dalam rumah, ia mengira Abu Hasan akan langsung masuk, sehingga ia tidak memberikan respons. Akhirnya, Abu Hasan al-As'ari pergi karena tidak mendapat jawaban.

Ketika Umar bin al-Khattab melihat Abu Hasan al-As'ari pergi, ia langsung keluar untuk menemuinya dan menanyakan mengapa ia pulang. Abu Hasan al-As'ari kemudian menjelaskan sebuah hadis mengenai tata cara bertamu: seseorang harus meminta izin (salam), dan jika setelah mengulangnya tiga kali tidak ada jawaban dari penghuni rumah, maka dia harus pergi. Meskipun Umar bin al-Khattab sangat mengenal Abu Hasan al-As'ari sebagai sahabat Nabi yang jujur dan adil, ia tidak langsung menerima penjelasan tersebut. Umar meminta agar ada sahabat lain yang memberi kesaksian tentang hadis tersebut. Abu Hasan al-As'ari menjelaskan bahwa Abu Sa'id al-Khudri dapat membenarkan riwayat tersebut (Anas, 2018).

Tindakan Umar bin al-Khattab tersebut bukan tanpa alasan; itu adalah bentuk kehati-hatian dan ketegasan dari Umar untuk mencegah munculnya orang-orang yang mengada-ada dalam menyampaikan perkataan (hadis) dan mengatasnamakannya kepada Nabi. Umar bin al-Khattab dan para sahabat memperhatikan kebenaran dan kemurnian hadis Nabi, seperti yang ditunjukkan oleh banyak riwayat, seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin 'Affan, dan Abu Bakr al-Shiddiq. Banyak hadis palsu muncul dan tersebar luas setelah priodesasi sahabat dan memasuki priodesasi tabi'in; namun, keberadaannya sebelum priodesasi tabi'in karena semua sahabat adalah orang yang jujur (M. Abdurrahman, 2011).

Perhatian yang ditunjukkan oleh para sahabat, seperti Abu Bakr al-Shiddiq, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib, terhadap kebenaran dan kemurnian hadis Nabi sangatlah signifikan. Mereka menunjukkan kehati-hatian yang luar biasa dalam menyebarkan dan meriwayatkan hadis, yang mengakibatkan hadis-hadis yang ada pada masa mereka terjaga dengan baik. Namun, setelah memasuki periode tabi'in, situasi mulai berubah. Dengan semakin banyaknya individu yang meriwayatkan hadis, termasuk yang tidak memiliki integritas yang sama dengan para sahabat, muncul pula banyak hadis palsu. Meskipun hadis-hadis palsu sudah ada pada masa sahabat, keberadaannya tidak sebanyak dan

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

seintensif pada periode tabi'in. Hal ini dikarenakan para sahabat, dengan karakter mereka yang jujur dan terpercaya, mampu menjaga kemurnian hadis yang mereka sampaikan. Ketika menghadapi suatu hadis yang tidak diketahui, mereka masih dapat mengonfirmasi kebenarannya dengan sahabat lain, yang memberikan jaminan tambahan terhadap otentisitas informasi. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh para tabi'in dalam menjaga dan menilai hadis menjadi lebih kompleks, memerlukan sistem kritis seperti jarḥ dan ta'dil untuk memastikan keabsahan setiap narasi yang beredar di tengah masyarakat.

Pemalsuan hadis mengenai prioritas sahabat dan tabi'in awal sebenarnya mulai muncul dan berkembang pada masa akhir kepemimpinan sahabat, seperti pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Talib, dan lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan fitnah politik. Selain itu, faktor-faktor seperti kebencian, permusuhan, kebodohan, fanatisme yang salah, serta keinginan untuk meraih popularitas dan keuntungan ekonomi juga turut berperan dalam berkembangnya pemalsuan hadis (Aslamiyah, 2016). Fenomena maraknya hadis palsu pada akhir masa sahabat, terutama di era kepemimpinan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Talib, menggambarkan hubungan yang kompleks antara agama dan dinamika politik saat itu. Konflik internal dan fitnah dalam komunitas Muslim berperan besar dalam kemunculan pemalsuan hadis, yang sering digunakan untuk membenarkan posisi atau tindakan tertentu.

Di antara hadis populer tentang peringatan Nabi tentang ancaman bagi yang berdusta atas nama beliau adalah Hadis riwayat Muslim nomor 5 berikut ini:

و حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي حدثنا سعيد بن عبيد حدثنا علي بن ربيعة قال أتيت المسجد والمغيرة أمير الكوفة قال فقال المغيرة: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن كذبا علي ليس ككذب علي أحد فمن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار و حدثني علي بن حجر السعدي حدثنا علي بن مسهر أخبرنا محمد بن قيس الأسدي عن علي بن ربيعة الأسدي عن المغيرة بن شعبة عن النبي صلى الله عليه وسلم بمثله ولم يذكر إن كذبا علي ليس ككذب علي أحد

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid telah menceritakan kepada kami Ali bin Rabi'ah dia berkata: Aku mendatangi masjid sedangkan Al Mughirah menjabat sebagai gubernur Kufah. Ia melanjutkan ceritanya: Lalu Al Mughirah berkata: " Saya mendengar Rasulullah

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama seseorang, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari Neraka'. Dan telah menceritakan kepadaku Ali bin Hujr as Sa'di telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Qais al Asdi dari Ali bin Rabi'ah Al Asdi dari Al Mughirah bin Syu'bah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan semisal hadits tersebut, hanya saja dia tidak menyebut: "Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama seseorang"."

Oleh karena itu, para ulama membolehkan jarh dan ta'dil untuk menjaga syari'at/agama ini, bukan untuk mencela manusia. Dan sebagaimana dibolehkan jarh dalam persaksian, maka padaperawi pun juga diperbolehkan; bahkan memperteguh dan mencari kebenaran dalam masalah agama lebih utama daripadamasalah hak dan harta(Rofiah, 2018).Memahami latar belakang munculnya hadis palsu secara mendalam tidak hanya membantu dalam menilai keaslian hadis, tetapi juga memperkuat kedudukan ilmiah para ahli hadis di tengah tantangan zaman modern.

Dengan banyaknya pemalsuan hadis pada periode tabi'in, tidak mengherankan jika kritik hadis, khususnya yang berkaitan dengan jarh dan ta'dil (penilaian terhadap perawi), menjadi sangat penting untuk memastikan kredibilitas perawi dan keaslian hadis yang mereka sampaikan. Syu'bah bin alHajjaj termasuk dalam kelompok yang melakukan jarh dan ta'dil terhadap perawi pada periode ini (82-160 H). Hal ini terlihat dari penjelasannya ketika ditanya tentang Hakim bin Jubair. "saya takut api neraka, ia sangat pembohong" (Aziz, 2021). Dalam konteks maraknya pemalsuan hadis pada periode tabi'in, penilaian terhadap kredibilitas para perawi melalui proses jarh dan ta'dil menjadi sangat krusial. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi integritas dan akurasi para perawi, sehingga hadis yang diterima dapat dipastikan keasliannya. Dalam situasi di mana pemalsuan hadis dapat terjadi dengan mudah, penilaian seperti yang dilakukan Syu'bah menjadi landasan bagi studi hadis yang bertujuan untuk memisahkan antara yang sah dan yang tidak. Dengan demikian, proses jarh dan ta'dil tidak hanya sekadar teknik, tetapi juga merupakan upaya untuk melindungi keaslian ajaran Islam dan memastikan bahwa informasi yang diterima oleh umat adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. bertujuan untuk menjaga orisinalitas atau keaslian agama (Alfreda & Insan, 2024).

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

Selain itu, ketika ditanya tentang ayahnya, 'Ali bin al-Madani (161-234 H) memberikan jawabannya sebagai berikut. "Ini masalah agama, dia adalah seorang perawi yang Pembohong dan juga *ḍā'if* dalam redaksi penilaian Syu'bah bin al-Hajjaj dan Ali bin alMadani di atas merupakan salah satu bentuk *ṣhiḡat alJarḥ*. *ṣhiḡat kadzab* dan *ḍā'if* sendiri merupakan bentuk evaluasi negatif terkait periwayat (*al-Jarḥ*) sehingga dapat dilihat kualitas periwayat." Ketika seseorang *rāwi* disebut sebagai pendusta, semua periwayatannya, termasuk yang berkaitan dengan hadis, tidak dapat diterima; ini berlaku bahkan jika ia telah bertaubat atau mengakui kesalahannya (Isnaini, 2011). Pernyataan 'Ali bin al-Madani mengenai ayahnya sebagai seorang perawi yang "pembohong" dan "*ḍā'if*" mencerminkan ketelitian yang tinggi dalam penilaian terhadap kredibilitas para periwayat. Dalam konteks ini, penilaian negatif seperti ini, yang dikenal sebagai *ṣhiḡat alJarḥ*, berfungsi sebagai alat penting dalam proses kritis terhadap hadis.

Syu'bah bin al-Hajjaj dan 'Ali bin alMadani menunjukkan bahwa kualitas seorang periwayat sangatlah menentukan dalam menentukan keabsahan sebuah hadis. Ketika seorang perawi dicap sebagai pendusta, semua riwayat yang dia sampaikan akan ditolak, tanpa memandang apakah ia telah bertaubat atau mengakui kesalahan di masa lalu.

3. Syarat-syarat pen-jarḥ dan pen-ta'dīl

Para ulama setuju bahwa kriteria dan syarat yang harus dipenuhi oleh para pen-ta'dil dan pen-tajrih adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kriteria sebagai seorang yang 'ālim.
- b. Memenuhi kriteria sebagai seorang yang bertakwa.
- c. Memenuhi kriteria sebagai orang yang wara'.
- d. Memenuhi kriteria sebagai orang yang jujur.
- e. Seorang yang tidak terkena jarḥ.
- f. Tidak fanatik terhadap sebagian rawi.
- g. Memahami dengan jelas alasan-alasan di balik jarḥ dan ta'dīl.

Jika seseorang tidak memenuhi syarat dan persyaratan di atas, kritiknya terhadap perawi tidak dapat diterima (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Pen-jarḥ tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang ketat. Proses ini biasanya dibagi ke dalam beberapa tingkatan, tergantung pada beratnya cacat yang ditemukan di sanad atau perawi.

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

Adapun beberapa kategori pen-jarh yang dimaksud antara lain:

- 1) Jarh yang sangat keras - seperti tuduhan dusta atau penipuan.
- 2) Jarh yang sedang - seperti ketidakcermatan atau lupa.
- 3) Jarh yang ringan - seperti tidak hafal seluruh hadits.

Dalam pen-ta'dil, terdapat tingkatan-tingkatan penilaian yang menggambarkan seberapa tinggi atau rendahnya status perawi tersebut. Tingkatan-tingkatan ini mencerminkan sejauh mana perawi dianggap dapat diandalkan atau memiliki kualitas yang patut dipertimbangkan dalam keilmuan hadis. Adapun tingkatan dalam pena-ta'dil mencakup:

- a) Tingkatan Pertama, yang menggunakan bentuk superlatif dalam penta'dil-an atau wazan af'ala dengan ungkapan seperti "Fulan kepadanya adalah puncak ketepatan dalam periwayatan", "Fulan yang paling tepat periwayatan dan ucapannya", atau "Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya".
- b) Tingkatan kedua mencakup penyebutan sifat-sifat yang meningkatkan tingkat tsiqah, keadilan, dan ketepatan dalam periwayatan, baik dalam bentuk lafaz maupun makna, seperti: tsiqatun-tsiqah, tsiqatun-tsabt, tsiqah dan ma'mun (terpercaya), atau tsiqah dan hafizh.
- c) Tingkatan ketiga menunjukkan adanya penilaian tsiqah tanpa ada bukti penguatan atas hal tersebut, seperti: tsiqah, tsabat, atau hafizh.
- d) Tingkatan Keempat, yang menunjukkan kepercayaan dan keadilan tanpa bukti hafalan atau ketelitian. Contohnya adalah Shaduq, Ma"mun, yang berarti percaya, mahalluhu ash-shidq, yang berarti tempat kejujuran, atau laa ba'sa bihi, yang berarti tidak mengapa dengannya. Khususnya, kalimat "laa ba'sabihi" dianggap sebagai tsiqah oleh Ibnu Ma'in karena dia dianggap sebagai ahli hadits yang mutasyaddid, sehingga lafadh yang biasanya dia ucapkan cukup untuk menunjukkan ketsqahan perawi tersebut.
- e) Tingkatan kelima tidak memberikan penilaian tsiqah atau celaan, seperti: Fulan Syaikh (Fulan seorang syaikh), ruwiyah an-hul-hadiits (hadis yang diriwayatkan darinya), atau hasanul-hadiits.
- f) Tingkatan keenam mencakup isyarat yang hampir mendekati celaan (jarh), seperti: Shalihul Hadiits (hadisnya cukup baik), atau yuktabu hadiitsu (hadisnya dapat dicatat) (Zubaidillah, 2018).

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

4. Kaidah al-Jarh wa at-Ta'dil dan Tingkatannya

Ilmu jarh wa al-ta'dil sangat berguna untuk menilai nilai hadis dan kualitas perawi. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari prinsip-prinsip ilmu ini yang telah banyak digunakan oleh para ahli, termasuk kriteria perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedhabitan perawi, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan topik ini sebelum memulai pembahasan sanad. Sebelum mempelajari biografi perawi, penting untuk memahami kaidah jarh dan ta'dil, tujuan, serta tingkat atau derajat istilah yang digunakan dalam bidang ini, mulai dari tingkat jarh yang paling tinggi hingga tingkat ta'dil yang paling rendah (Tahhan, 2015). Ilmu jarh wa alta'dil memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas perawi dan nilai hadis yang mereka sampaikan. Sebelum membahas sanad, penting bagi peneliti untuk memahami kaidah-kaidah yang telah disusun oleh para ahli dalam bidang ini. Pengetahuan tentang syarat perawi yang dapat diterima, serta cara menetapkan keadilan ('adl) dan kedhabitan (dhabit) mereka, adalah fundamental untuk mengevaluasi otentisitas sebuah hadis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Thahan, pemahaman yang mendalam tentang kaidah-kaidah ini adalah prasyarat untuk memperoleh biografi dan menilai perawi secara komprehensif. Dengan mengetahui istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu jarh wa alta'dil mulai dari tingkat ta'dil yang tertinggi hingga jarh yang paling rendah, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih sistematis dan akurat.

Ilmu jarh wa ta'dil digunakan untuk menilai apakah periwayatan seorang perawi dapat diterima atau harus ditolak. Jika seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai perawi yang tidak memenuhi kualitas, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya, hadis yang mendapat pujian dapat diterima asalkan memenuhi syarat-syarat lainnya. Pertama, Ahli ilmu menganggap para perawi sebagai orang yang adil atau memiliki "aib". Jika para perawi dianggap adil oleh mereka sendiri, keadilan mereka tidak lagi diperdebatkan. Jika mereka terkenal karena kefasikan atau dustanya, keadilan mereka juga tidak lagi diperdebatkan. Kedua, Penilaian dalam ilmu jarh wa ta'dil didasarkan pada pujian atau pentarjihan dari perawi lain yang adil. Jika seorang perawi yang adil memberikan ta'dil terhadap seorang perawi yang belum diketahui status keadilannya, maka hal itu sudah cukup untuk menganggap perawi tersebut sebagai adil, dan periwayatannya bisa diterima. Sebaliknya, jika seorang perawi yang di-

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

tarjih periwayatannya tidak diterima, maka perawi tersebut tetap dapat dianggap adil. Pentarjihan dan ta'dil bukanlah tindakan sewenang-wenang; mereka harus dilakukan oleh individu yang memenuhi kriteria tertentu, seperti berilmu pengetahuan, bertaqwa, wara', dan jujur (Zubaidillah, 2018).

Sementara orang yang melakukan ta'dil dan tarjih harus memenuhi syarat sebagai berikut: berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjauhi sifat fanatik terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.

5. Signifikan Jarh Wa Ta'dil di Era Kontemporer

Menurut pandangan Yusuf Al-Qardhawi, hadis adalah sebuah instrumen untuk memberi interpretasi terhadap kandungan ayat – ayat Al-Qur'an, selain itu hadis juga dianggap sebagai implementasi ideal bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan eksistensi Nabi Muhammad saw sebagai penyampai ajaran Islam sekaligus sebagai seorang *mufassir* paling otentik, sebab segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw merupakan wahyu dari Allah Swt. Seiring dengan berkembangnya hadis-hadis yang lemah dan keliru yang dapat menyesatkan umat, pentingnya bidang tersebut semakin meningkat di abad modern ini. Para akademisi dan peneliti Muslim dapat menyaring dan memisahkan hadis-hadis otentik dari yang tidak otentik dengan menggunakan ilmu ini secara ketat dan konsisten. Hal ini membantu menjaga integritas ajaran Islam dengan mencegah kontaminasi dan penyimpangan (Ali, 2022).

Dalam masyarakat Islam, praktik politisasi hadis seringkali menjadi fenomena yang signifikan dan berdampak pada pemahaman serta penerapan ajaran Islam. Individu atau kelompok tertentu sering mencari dalil untuk mendukung paham politik dan ideologi yang mereka anut, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah disusun oleh para ulama dalam menilai hadis. Hal ini berpotensi menciptakan kesalahan pemahaman yang serius, di mana fungsi hadis sebagai pedoman spiritual dan moral dapat berubah menjadi alat untuk membenarkan tindakan politik yang mungkin bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Selain itu, skeptisisme terhadap metodologi kritik hadis yang telah dibangun oleh ulama klasik selama berabad-abad turut memperburuk situasi ini. Golongan-golongan tertentu sering meragukan kredibilitas sanad dan matan hadis, merasa berhak untuk mengkritiknya meskipun keotentikannya telah ditetapkan oleh mayoritas sarjana ahli hadis. Sikap

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

skeptis ini sering muncul dari ketidakpuasan terhadap interpretasi tradisional serta dorongan untuk menemukan justifikasi yang lebih sesuai dengan pandangan politik atau ideologi mereka. Namun, kritik yang dilakukan tanpa pemahaman mendalam tentang metodologi hadis dapat berujung pada penafsiran yang keliru, yang merugikan pemahaman umat.

Tantangan yang dihadapi oleh sarjanawan hadis kontemporer sangat kompleks dan beragam, terutama dalam konteks kemajuan teknologi yang mempercepat penyebaran informasi. Di era digital ini, hadis dan interpretasinya dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang ilmu hadis. Oleh karena itu, penting bagi sarjanawan untuk membuktikan dan menegaskan akurasi metodologi kritik yang telah diterapkan oleh ulama hadis terdahulu.

Ulama hadis klasik telah mengembangkan metodologi yang ketat dalam kritik sanad dan matan. Mereka menggunakan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi perawi, termasuk memeriksa integritas, kejujuran, dan ketepatan ingatan mereka. Dengan meneliti setiap rantai periwiyatan secara cermat, ulama dapat menentukan apakah sebuah hadis dapat diterima atau tidak. Sarjanawan kontemporer harus memahami dan mengaplikasikan metodologi ini, sambil juga melakukan adaptasi sesuai dengan konteks zaman dan tantangan baru yang muncul.

Telah disepakati oleh para ahli hadis tentang urgensi sanad yang sangat penting dalam periwiyatan hadis. Semangat dan atensi mereka terhadap kritik sanad dirasa cukup besar. Fenomena ini bisa dibuktikan dengan pengamatan seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin (w. 110 H) yang mengatakan bahwa: "Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu". Selain itu, Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) salah seorang ahli hadis terkemuka juga berkata bahwa: "Sanad hadis merupakan bagian dari agama, sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaki".

Metode kritik yang ketat ini, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi sarana efektif untuk menjaga integritas dan kemurnian ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ulama tidak hanya melindungi umat dari hadishadis yang meragukan, tetapi juga memastikan bahwa ajaran yang diterima adalah yang benar dan sah, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kritik terhadap sanad tidak hanya

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

memiliki relevansi akademis, tetapi juga penting untuk menjaga kualitas spiritual dan moral komunitas Muslim. Urgensi sanad tidak hanya terletak pada fungsi sebagai bukti kebenaran matan hadis, tetapi juga dalam menjaga kesinambungan dan keaslian ajaran Islam, serta membantu kita memahami konteks yang lebih luas dari hadis itu sendiri. Oleh karena itu, kajian terhadap sanad tetap menjadi pusat perhatian dalam studi hadis dan ilmu agama secara keseluruhan.

Jarh wa al-ta'dil adalah sebuah instrumen dalam kritik hadis yang digunakan untuk membantu dalam identifikasi kualitas perawi yang berorientasi pada bagaimana nilai hadis yang diriwayatkannya. Dalam meneliti kualitas sanad hadis, para kritikus hadis haruslah bisa menguasai kaidah – kaidah ilmu *jarh wa al-ta'dil*. Detailnya, urgensi dari *jarh wa al-ta'dil* adalah untuk mengetahui bagaimana syarat – syarat perawi yang dapat diterima, sistematika dalam menetapkan cara status *'ādil* dan *ḍabīṭ* perawi. Selain itu, *jarh wa al-ta'dil* juga digunakan untuk memperoleh beberapa informasi terkait biografi perawi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa pendapat Ibnu Shalah dan Khatib tidak bisa diamalkan secara mentah-mentah. Al-Laknawi memberi peringatan bahwa wajib bagi peneliti hadis agar tidak tergesa-gesa mengkuhumi *jarh* seorang perawi hanya dengan mengambil pendapat satu imam *jarh* dan *ta'dil* tanpa meneliti lebih jauh lagi. Menurutnya, *jarh* dan *ta'dil* ini merupakan perkara yang cukup urgen dan dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian lebih dalam dalam aplikasinya.

D. Kesimpulan

Studi kritik hadis sebenarnya dimulai pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, yang melibatkan praktik *jarh* dan *ta'dil*. Seiring waktu, studi ini semakin penting karena munculnya fitnah di kalangan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah dan maraknya hadis palsu. Untuk menilai kualitas hadis, baik yang sahih, hasan, maupun *ḍa'if*, kajian sanad membutuhkan evaluasi terhadap para perawi hadis melalui *jarh* dan *ta'dil*. Fakta bahwa Rasulullah SAW sudah menggunakan kritik terhadap perawi untuk menilai kekurangan (*jarh*) dan kebaikan (*ta'dil*) menunjukkan bahwa hal ini bukanlah aspek yang dilarang dalam agama. Dengan kemajuan teknologi dan media sosial, kajian kritis terhadap hadis, baik dari sisi matan maupun sanad (termasuk kajian rijal al-Ḥadīth), tetap sangat relevan di era modern ini, mengingat banyaknya hadis palsu yang beredar di masyarakat. Penting bagi para pencari Hadis untuk melakukan

METODOLOGI AL-JARH WA TA'DIL: SEJARAH DAN SIGNIFIKANSINY DI ERA KONTEMPORER

investigasi dalam verifikasi informasi atas nama Nabi yang didapatkan untuk memfilter kredibilitas perawi dan etika pemikiran radikal dan ekstremisme ajaran Islam. Hal demikian tidak lain sebagai bentuk kehati-hatian dan integritas kita sebagai muslim yang khawatir atas ancaman Nabi dalam Hadisnya bagi pemalsu kabar berita terkait ajaran Islam. Selain itu, metode al-Jarh wa at-Ta'dil dapat dipergunakan untuk membantu peninjauan hadis dalam konteks kontemporer agar sunah Nabi dapat relevan dan aplikatif sesuai zaman.

E. Daftar Pustaka

- 933300211_bab02.pdf. (n.d.).
- Alfreda, M., & Insan, D. (2024). *Ilmu AL-JARH WA AL-TA'DIL Dalam Hadis (Studi Komparatif Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Hatim Ar-Razi)*. 16, 183–204.
- Ali, A. F. (2022). DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis KEPEMIMPINAN PEREMPUAN. *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.3 No., 14.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Studi Hadis*. 6.
- Dkk, H. A. S., & Islam, D. A. (2021). *H. A. Sadali Dkk, Dasar-dasar Agama Islam , Universitas terbuka, Jakarta, Tahun 1999, Hal 315* 1. 1–17.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Muvid, M. B., Arsyillah, B. T., & Muammar. (2022). Ilmu Jarh Wa Al-Ta'Dil Dalam Tinjauan Studi Hadits. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16(1), 34–55.
- Pulungan, N. H. (2022). Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli Hadis. *Al-Mu'tabar*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/10.56874/almutabar.v2i1.668>
- Rofiah, K. (2018). Studi Ilmu Hadis. *IAIN PO Press*, 11–14.
- Tafsirweb. (2024). *Surat An-Nahl Ayat 44 Referensi : https://tafsirweb.com/4392-surat-an-nahl-ayat-44.html*. <https://Tafsirweb.Com/>.
- Tahhan, M. (2015). Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis. *Imtiyaz*, 214.
- Tangngngareng, T., S. Puyu, D., & Perdana Rayyn, I. G. B. A. (2022). Sejarah Dan Kaidah Jarh Wa Al-Ta'Dil. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2), 142–163. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. *Studi Hadis*, 02(02), 1–14.